

HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU TERHADAP STATUS GIZI BALITA DI WILAYAH PUSKEMAS IMBANAGARA KABUPATEN CIAMIS

Niklah Zaidah^{1*}, Muhammad Girza Fathwa A², Ignatius Hapsoro W³

¹⁻³Universitas Swadaya Gunung Jati

Email Korespondensi: antoniklah@gmail.com

Disubmit: 31 Oktober 2023

Diterima: 12 Desember 2023

Diterbitkan: 01 Januari 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i1.12849>

ABSTRACT

Nutritional status greatly affects the growth and development of under-five children. Nutritional status also affects the intelligence of under five children. Nutritional problems are a health problem of global concern. UNICEF states that until 2020 there is no single country that can reach the global nutrition targets that have been set. This research is an observational study, Quantitative, with a design used in this study is a case control. Using univariate, bivariate, multivariate analysis. There is a relationship between maternal age and nutritional status of toddlers $p=0.000$ ($p<0.05$) with a correlation coefficient of 0,416 including a moderate relationship, there is a relationship between maternal knowledge and nutritional status of toddlers $p=0,000$ ($p<0.05$) with a correlation coefficient of 0.372 including a moderate relationship, there is a relationship between maternal education and nutritional status of toddlers $p=0,003$ ($p<0.05$) with a correlation coefficient of 0.179 including a very low relationship, there is no significant relationship between maternal income and the nutritional status of children under toddlers $p=0.047$ ($p<0.05$) with a correlation coefficient of 0.047 including a very low relationship. There is no significant relationship between mothers' income and the nutritional status of under-five children, there is a significant relationship between mothers' age, mothers' knowledge, mothers' education on the nutritional status of under-five children in the Imbanagara community health centre.

Keywords: *Nutritional Status, Age, Knowledge, Education, Income*

ABSTRAK

Status gizi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. Status gizi juga berpengaruh pada kecerdasan balita, permasalahan gizi merupakan masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian secara global. UNICEF menyatakan hingga tahun 2020 tidak ada satupun negara yang dapat memenuhi target gizi global yang telah ditetapkan. Penelitian ini merupakan penelitian observasional yaitu Kuantitatif, dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case control*. Menggunakan analisis data univariat, bivariat, multivariat. Terdapat hubungan antara usia ibu dengan status gizi balita $p=0,000$ ($p<0,05$) dengan Koefisien Korelasi 0,416 termasuk hubungan sedang, terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita $p=0,000$ ($p<0,05$) dengan Koefisien Korelasi 0,372 termasuk hubungan sedang, terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita $p=0,003$ ($p<0,05$) dengan

Koefisien Korelasi 0,179 termasuk hubungan sangat rendah, tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan ibu dengan status gizi balita $p=0,047$ ($p<0,05$) dengan Koefisien Korelasi 0,047 termasuk hubungan sangat rendah. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan ibu dengan status gizi balita, terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu, pengetahuan ibu, pendidikan ibu terhadap status gizi balita di wilayah Puskesmas Imbanagara

Kata Kunci: Status Gizi, Usia, Pengetahuan, Pendidikan, Pendapatan

PENDAHULUAN

Status gizi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. Status gizi juga berpengaruh pada kecerdasan balita, balita dengan gizi kurang atau buruk akan memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah, nantinya mereka tidak mampu bersaing (DinKes kota Ciamis, 2020; Almatsier, 2013; Suhardjo, 2011). Usia dewasa awal merupakan usia bagi seseorang untuk dapat memotivasi diri mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya. Usia juga mempengaruhi terhadap daya tangkap seseorang, lalu meningkatnya umur maka akan berkembang juga pola pikir dan daya tangkap, yang dimana pengetahuan yang diperolehnya akan semakin baik. Tingkat pendidikan ibu yang rendah berdampak pada pengetahuan ibu yang terbatas mengenai pola hidup sehat dan pentingnya zat gizi untuk balita. Beberapa pengaruh status gizi balita yang dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan ibu. Pertama, pengetahuan tentang gizi Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi seringkali memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai gizi dan perawatan anak. Peningkatan pengetahuan ini dapat mengarah pada praktik pola makan yang lebih sehat dan nutrisi yang cukup untuk anak-anak.

Dari status pekerjaan ibu juga mempengaruhi hubungan sosial terhadap banyak orang, sehingga

untuk ibu memperoleh banyak informasi positif maupun negatif itu dari lingkungan diluar rumahnya. Dan anak dari ibu yang sibuk bekerja rata-rata tidak mendapatkan ASI eksklusif. Kondisi ini berpotensi pada pemberian makanan tambahannya, Terakhir untuk dari pendapatan dapat mempengaruhi status gizi pada balita, jika suatu keluarga memiliki pendapatan yang besar maka kebutuhan gizi anggota keluarga akan terjamin (Khairunnisa& Syifa, 2011).

Data dari *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) memperkirakan, 45,4 juta anak di bawah lima tahun secara global mengalami kekurangan gizi akut (*wasting*) pada 2020. UNICEF memperkirakan bahwa setidaknya 340 juta anak di bawah 5 tahun menderita satu atau lebih kekurangan zat gizi mikro. Ini termasuk pula kekurangan vitamin A, zat besi, yodium dan seng.⁽⁵⁾ Data hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021, prevalensi status gizi kurang di Indonesia sebesar 17,0 prevalensi tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan terendah di Bali.⁽⁶⁾ Provinsi Jawa Barat prevalensi status gizi kurangnya 15,0. Prevalensi status gizi kurang di Kabupaten Ciamis melebihi provinsi Jawa Barat yaitu 15,6. Puskesmas Imbanagara merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Ciamis dengan prevalensi gizi kurang paling tinggi di kabupaten Ciamis, Dari

1.931 jumlah balita ada 176 (9,1%) balita merupakan gizi kurang (Kesehatan RI, 2013).

Permasalahan gizi merupakan masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian secara global. Setidaknya ada satu dari sembilan orang di dunia mengalami kelaparan. Sedangkan, satu dari tiga orang di dunia juga mengalami kelebihan berat badan dan obesitas. Kondisi ini sering dikenal dengan istilah beban ganda masalah gizi (*double burden of malnutrition*) yang merupakan tugas besar dari banyak negara di dunia. UNICEF menyatakan hingga saat ini tidak ada satupun negara yang dapat memenuhi target gizi global yang telah ditetapkan. Pada negara berkembang khususnya, permasalahan ini diperparah oleh kondisi sosial ekonomi yang tidak stabil, sehingga menimbulkan dampak yang lebih kompleks (Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional, 2022). Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan ekonomi yang tinggi akan mendapatkan penguasaan Kesehatan, imunisasi dan perawatan medis yang dibutuhkan bagi anak tersebut. Sebuah keluarga dengan pendapatan cukup tinggi cenderung memiliki kesempatan akses yang lebih tinggi terhadap sumber daya Pendidikan dan informasi praktik gizi yang lebih baik (Black, R. E., Victora, C. G., Walker, et al, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cut Khairunnisa (2022) Bahwa karakteristik ibu sangat berpengaruh dalam proses pemberian makan balita, MPASI atau Makanan Pendamping Air Susu Ibu yang diberikan pada saat balita sudah berusia 6 bulan dengan pengetahuan yang baik oleh ibu diharapkan terciptanya ketepatan pola pemberian MPASI yang berfungsi untuk meningkatkan gizi dan pertumbuhan balita.⁽⁸⁾ Dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh

Labada (2016) bahwa Balita merupakan masa pertumbuhan tubuh dan otak yang sangat pesat dalam pencapaian keoptimalan fungsinya. Sehingga kebutuhan gizi balita perlu diperhatikan karena kekurangan gizi dapat mempengaruhi perkembangan otak anak. Padahal, otak tumbuh selama masa balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan umur ibu dengan status gizi balita, terdapat hubungan pendidikan ibu dengan status gizi balita tidak terdapat hubungan pekerjaan ibu dengan status gizi balita, terdapat hubungan jumlah anak dengan status gizi balita (Titi S. nd)

Pada penelitian ini, peneliti bertujuan mendeskripsikan karakteristik ibu, serta mencari hubungan antara karakteristik ibu dengan status gizi balita di Puskesmas Imbarang Kabupaten Ciamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Juli sampai 2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif, dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case control*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah pengambilan sampel secara aksidental ini dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada dan bersedia disuatu tempat sesuai dengan konteks penelitian.. besar sampel yang diambil dari total populasi adalah 283 responden. Instrumen yang digunakan untuk melihat status gizi anak pada balita adalah *microtoise* dan standar

KEMENKES yang hasilnya akan disesuaikan dengan standar deviasi dari KEMENKES, dan melihat menggunakan buku KMS. Sedangkan untuk karakteristik ibu terhadap status gizi balita menggunakan kusioner yang diadopsi dari Ratu novita sari (2019). Uji statistik yang digunakan adalah *Spearman* karena data yang digunakan adalah ordinal. Kemudian Analisis multivariat yang digunakan untuk mengetahui variabel *independent* yang paling berpengaruh terhadap status gizi balita menggunakan regresi logistik yaitu untuk menemukan hubungan antara dua faktor data. Kemudian menggunakan hubungan ini untuk memprediksi nilai dari salah satu faktor tersebut berdasarkan faktor yang lain.

HASIL PENELITIAN

Kuesioner yang dibagikan kepada ibu balita sebanyak 283 kusioner, penelitian ini dilakukan di Puskesmas Imabangara Jalan Yogaswara No.02, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu observasional dengan pendekatan *case control* serta menggunakan data sekunder yaitu menggunakan data buku KMS. Jumlah besar sampel dengan menggunakan rumus slovin adalah 283, dengan menggunakan teknik *accidental sampling*.

Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Hasil analisis Univariat untuk karakteristik Ibu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis Tahun 2023

	Karakteristik	Jumlah (n)	%
Usia Ibu	20-25 th	145	51,2%
	26 - 30 th	47	16,6%
	31 -35 th	30	10,6%
	< 20 th dan > 35 th	61	21,6%
	Total	283	100%
Pengetahuan Ibu	Baik (>50 %)	196	69.3%
	Kurang (≤ 50 %)	87	30.7%
	Total	283	100%
Pendidikan ibu	SD	41	14,5%
	SMP	138	48,8%
	SMA	80	28,3%
	Perguruan Tinggi	24	8,5%
	Total	283	100%
Pendapatan Ibu	1. ≥ Rp 2.021.657 (UMR Kabupaten Ciamis)	145	51.2%
	2. < Rp 2.021.657 (UMR Kabupaten Ciamis)	138	48.8%
	Total	283	100%

Berdasarkan Tabel 1 Karakteristik Ibu balita paling banyak usia 20 - 25 tahun sebesar 51,2%, pengetahuan ibu kategori

baik sebesar >50%, pendidikan ibu tamat SMP sebesar 48,8% dan pendapatan ibu di atas atau sama dengan UMR sebesar 51,2%. Untuk

karakteristik balita nya dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis Tahun 2023

Karakteristik	Jumlah (n)	%
Baik(-2SD sampai dengan 1 SD).	219	77,4%
Status Gizi Balita . Kurang(Z score - 3SD sampai dengan < - 2 SD)	64	22,6%
Total	283	100%

Berdasarkan Tabel 2 paling banyak balita status gizinya Baik yaitu sebesar 77,4%.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga

berhubungan atau berkorelasi. Uji statistik menggunakan uji Spearman karena data yang digunakan adalah ordinal. Analisis Hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 3. Hubungan Usia, pengetahuan, pendidikan dan pendapatan Ibu dengan status gizi balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis

Variable independen	Satus Gizi				Total		p	CC
	Baik		Kurang		n	%		
	n	%	n	%				
20 - 25 th	130	59,4%	15	23,4%	145	51,2%		
26 - 30 th	42	19,2%	5	7,8%	47	16,6%		
31 - 35 th	24	11%	6	9,4%	30	10,6%		
< 20 th dan > 35 th	23	10,5%	38	59,4%	61	21,6%		
Baik (>50 %)	172	78,5%	24	37,5%	196	69,3%		
Kurang (≤ 50 %)	47	21,5%	40	63,5%	87	30,7%		
Pendidikan Ibu	SD	25	11,4%	16	25%	41	14,5%	
	SMP	106	48,4%	32	50%	138	48,8%	
	SMA	66	30,1%	14	21,9%	80	28,3%	
Perguruan tinggi	≥ Rp 2.021.657 (UMR Kabupaten Ciamis)	115	52,5%	30	46,9%	145	51,2%	
	< Rp 2.021.657 (UMR Kabupaten Ciamis)	104	47,5%	34	53,1%	138	48,8%	

Variable independen	Satus Gizi				Total		p	CC
	Baik		Kurang		n	%		
	n	%	n	%				
Kabupaten Ciamis)								

Berdasarkan Tabel diatas sebagai berikut :

a. Hubungan Usia Ibu dengan status gizi balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis

Balita yang berstatus gizi baik paling banyak pada ibu usia 20-25 tahun yaitu sebanyak 130 (59,4%). Balita yang berstatus gizi kurang paling banyak pada ibu < 20 tahun dan >35 tahun sebanyak 38 (59,4%). Hasil uji stastiktik di dapat p <0,000 jika dibandingkan α 0,05, nilai p < α , jadi Ho ditolak, artinya “Ada hubungan yang signifikan antara Usia Ibu dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis”. Koefisien Korelasi sebesar 0,416 artinya hubungan antara usia ibu dengan status gizi balita termasuk rendah.

b. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan status gizi balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis

Balita yang berstatus gizi baik paling banyak pada ibu yang berpengetahuan Baik yaitu sebanyak 172 (78,5%). Balita yang berstatus gizi kurang paling banyak pada ibu yang berpengetahuan Kurang yaitu sebanyak 40 (63,5%) . Hasil uji stastiktik di dapat p <0,000 jika dibandingkan α 0,05, nilai p < α , jadi Ho ditolak, artinya “Ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis”. Koefisien Korelasi sebesar 0,372 artinya hubungan antara pengetahuan ibu dengan status

gizi balita termasuk sedang.

c. Hubungan Pendidikan Ibu dengan status gizi balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis

Balita yang berstatus gizi baik paling banyak pada ibu yang berpendidikan SMP yaitu sebanyak 106 (48,4%). Balita yang berstatus gizi kurang paling banyak pada ibu yang berpendidikan SMP yaitu sebanyak 32(50%). Hasil uji stastiktik di dapat p 0,003 jika dibandingkan α 0,05, nilai p < α , jadi Ho ditolak, artinya “Ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis”. Koefisien Korelasi sebesar 0,179 artinya hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita termasuk sangat rendah.

d. Hubungan Pendapatan Ibu dengan status gizi balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis

Balita yang berstatus gizi baik paling banyak pada ibu yang mempunyai pendapatan \geq UMR yaitu sebanyak 115 (52,5%). Balita yang berstatus gizi kurang paling banyak pada ibu yang mempunyai pendapatan < UMR yaitu sebanyak 34 (53,1%). Hasil uji stastiktik di dapat p 0,429 jika dibandingkan α 0,05, nilai p > α , jadi Ho diterima, artinya “Tidak ada hubungan yang signifikan antara Pendapatan Ibu dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis”. Koefisien Korelasi sebesar 0,047

artinya hubungan antara pendapatan ibu dengan status gizi balita termasuk sangat rendah.

Analisis Multivariat

Analisis ini digunakan untuk mengetahui variabel *independent* yang paling berpengaruh terhadap status gizi balita. Analisisnya menggunakan regresi logistik yaitu untuk menemukan hubungan antara dua faktor data. Kemudian menggunakan hubungan ini untuk

memprediksi nilai dari salah satu faktor tersebut berdasarkan faktor yang lain.

Berdasarkan tabel 4 variabel yang paling berpengaruh terhadap status gizi balita di Puskesmas Imbanagara yaitu variabel pengetahuan ibu dengan $p < 0,001$ lebih kecil dari $\alpha 0,005$ artinya “Ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi di puskesmas Imbanagara”.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Usia Ibu	.801	.140	32.556	1	.000	2.229
Pengetahuan Ibu	1.544	.348	19.719	1	.000	4.685
Tingkat pendidikan Ibu	-.637	.258	6.109	1	.013	.529
Pendapatan Ibu	-.042	.399	.011	1	.917	.959
Constant	-3.821	1.159	10.871	1	.001	.022

PEMBAHASAN

Gambaran Status Gizi Balita dan Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan status gizi balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis status gizinya baik. Beberapa faktor menjelaskan mengapa semakin banyak balita memiliki gizi yang baik. Salah satunya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi yang baik bagi tumbuh kembang anak. Selain itu, adanya program pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang fokus pada pencegahan gizi buruk juga dapat membantu perbaikan gizi anak usia dini (Marini, nd). Alasan mengapa masyarakat dapat meningkatkan gizi balita diantaranya adalah pemahaman tentang gizi seimbang, paham terhadap praktik makan, pemilihan dan persiapan makanan yang tepat, masyarakat paham terhadap pentingnya menjaga Kesehatan dan melakukan

pencegahan penyakit, akses informasi mengenai kesehatan lebih mudah, dan partisipasi dalam program gizi dan pelayanan kesehatan (Hoddinott, J., & Kinsey, B. (2001))

Karakteristik Ibu balita paling banyak usia 20 - 25 tahun, usia 20 sampai 35 tahun merupakan usia reproduksi yang umum bagi wanita. Pada rentang usia ini, tubuh seorang wanita biasanya lebih siap secara fisik dan mental untuk mengandung dan melahirkan anak. Selain itu, pada usia 35 tahun keatas memiliki luaran kehamilan yang kurang baik dibandingkan wanita dengan usia yang lebih muda. Risiko dari kehamilan pada usia tua, diantaranya persalinan preterm, berat badan lahir rendah, mortalitas dan morbiditas perinatal, dan meningkatnya angka kejadian gangguan kesehatan seperti hipertensi, diabetes dan plasenta previa (Haryanti Y, Amartani, 2021)

Pengetahuan ibu kategori baik sebesar >50%, pengetahuan ibu-ibu tentang kesehatan balita cenderung semakin baik karena beberapa faktor. Perkembangan teknologi dan akses informasi yang semakin mudah memungkinkan ibu-ibu untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang perawatan dan perkembangan anak. Dengan diadakan program-program pemerintah dan organisasi non-pemerintah yang memberikan edukasi kepada ibu-ibu tentang perawatan anak juga berkontribusi pada peningkatan pengetahuan mereka. Program-program ini dapat mencakup pelatihan tentang gizi, kesehatan, stimulasi perkembangan, dan perawatan umum lainnya. Sekarang.⁽¹¹⁾program penurunan stunting menjadi program prioritas nasional. Pengalaman ibu-ibu yang sudah memiliki anak sebelumnya juga dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang balita. Mereka belajar dari pengalaman sebelumnya.

Pendidikan ibu tamat hanya sampai dengan pendidikan dasar. Pendidikan ibu di desa desa wilayah kerja Puskesmas Imbanagara masih rendah karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya peran tradisional yang kuat di mana mereka mungkin lebih fokus pada peran domestik dan mengurus keluarga daripada mengejar pendidikan formal.

Pendapatan ibu di atas atau sama dengan UMR sebesar 51,2%. UMR kabupaten Ciamis sebesar Rp 2.021.657. Karena Sebagian besar Ibu-Ibu di Puskesmas Imbanagara sebagai ibu rumah tangga yang mendapat pendapatan dari suaminya. Sebagian besar masyarakat imbanagara bermata pencaharian sebagai petani, pemilik industri pengolahan tahu, pertanian, perternakan, perikanan serta pengolahan sampah. Selain dari

pertanian dan industry banyak juga masyarakat yang bergerak dalam penyediaan jasa dan perdagangan. Selain pendapatan dari suaminya, beberapa ibu rumah tangga memiliki pekerjaan atau bisnis sendiri yang menghasilkan pendapatan. Mereka dapat menjadi profesional, pengusaha, atau memiliki usaha sampingan yang sukses.

Hubungan Usia Ibu dengan status gizi balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis

Hasil uji stastiktik di dapat p <0,000 jika dibandingkan α 0,05, nilai $p < \alpha$, jadi H_0 ditolak, artinya "Ada hubungan yang signifikan antara Usia Ibu dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis". Koefisien Korelasi sebesar 0,416 artinya hubungan antara usia ibu dengan status gizi balita termasuk Sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanifah NAA Tahun 2022 dan penelitian Nurhidayati Tahun 2020 menyatakan pada ibu yang mengalami kehamilan di usia dini mekanisme secara biologis akan berhubungan dengan kelahiran BBLR, di mana palsokaln darah ke serviks daln uterus belum sepenuhnya berkembang dengan baik pada beberapa remaja yang dapat menyebabkan aliran gizi pada janin saat hamil juga tidak baik (Afni N, Hanifah A, Stefani M. (2023). ibu dengan usia di atas 35 tahun dianggap sudah tidak mampu lagi menerima kehamilan dikarenakan fisik yang tergolong tua untuk kehamilan dan lemah menerima beban kehamilannya (Nurhidayati T, Rosiana H. (2020).)

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan status gizi balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis

Balita yang berstatus gizi baik paling banyak pada ibu yang

berpengetahuan Baik yaitu sebanyak 172 (78,5%). Balita yang berstatus gizi kurang paling banyak pada ibu yang berpengetahuan Kurang yaitu sebanyak 40 (63,5%) . Hasil uji stastiktik di dapat $p < 0,000$ jika dibandingkan $\alpha 0,05$, nilai $p < \alpha$, jadi H_0 ditolak, artinya “Ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis”. Koefisien Korelasi sebesar 0,372 artinya hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita termasuk sedang. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi seringkali memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai gizi dan perawatan anak. Peningkatan pengetahuan ini dapat mengarah pada praktik pola makan yang lebih sehat dan nutrisi yang cukup untuk anak-anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yunus EM Tahun 2019 yang menyatakan bahwa motivasi ibu berprestasi baik dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan. Jika penerimaan perilaku didasarkan pada pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif, itu akan bertahan lama. Pengetahuan gizi yang baik diharapkan juga berdampak pada status gizi yang baik. Pendidikan mempengaruhi pengetahuan, melalui intervensi pendidikan gizi dua mingguan, booklet diberikan langsung kepada siswa, dilengkapi dengan pendidikan gizi kepada guru kelas dan orang tua, sehingga ibu menambah pengetahuannya. Ada korelasi positif yang signifikan antara pengetahuan kesehatan gizi dan tingkat pendidikan formal. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, pendidikan, keterampilan, ketahanan pangan rumah tangga yang lebih baik, dan pola asuh yang lebih baik, maka semakin banyak rumah tangga yang memanfaatkan layanan kesehatan

sehingga diharapkan dapat mencapai status gizi yang baik (Menkes, 2017).

Pengetahuan ibu di Puskesmas Imbanagara berhubungan dengan status gizi anak, hal ini karena ibu memiliki peran penting dalam memberikan makanan yang seimbang dan bergizi kepada anaknya.

Hubungan Pendidikan Ibu dengan status gizi balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis

Hasil uji stastiktik di dapat $p 0,003$ jika dibandingkan $\alpha 0,05$, nilai $p < \alpha$, jadi H_0 ditolak, artinya “Ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis”. Koefisien Korelasi sebesar 0,179 artinya hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita termasuk sangat rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Jannah M Tahun 2014 yang menyatakan bahwa pendidikan ibu mempengaruhi status gizi balita. Karena tingkat pendidikan ibu banyak menentukan sikap dan tindak tanduknya dalam menghadapi berbagai masalah. Seorang ibu mempunyai peran yang penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak. Hal ini dapat ditunjukkan oleh kenyataan antara lain anak-anak dari ibu yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik dan mudah menerima wawasan lebih luas mengenai gizi. Anak dengan ibu berpendidikan rendah memiliki angka mortalitas yang lebih tinggi dari pada anak dengan ibu berpendidikan tinggi . Peran orang tua sangat berpengaruh terutama pada ibu, karena seorang ibu berperan dalam pengelolaan rumah tangga dan berperan dalam menentukan jenis makanan yang

akan dikonsumsi keluarganya (Semin et al, 2014).

Tingkat pendidikan ibu di Puskesmas Imbanagara berhubungan dengan status gizi anak, hal ini karena ibu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang gizi dan kebutuhan nutrisi anak. Tingkat Pendidikan yang tinggi akan meningkatkan kemampuan seorang ibu dalam mengelola sumber daya keluarga, termasuk menjaga Kesehatan anak dan mengatur pengeluaran guna kebutuhan makanan (Alderman, H., & Behrman, J. R. (2006).

Hubungan Pendapatan Ibu dengan status gizi balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis

Balita yang berstatus gizi baik paling banyak pada ibu yang mempunyai pendapatan \geq UMR yaitu sebanyak 115 (52,5%). Balita yang berstatus gizi kurang paling banyak pada ibu yang mempunyai pendapatan $<$ UMR yaitu sebanyak 34 (53,1%). Hasil uji stastistik di dapat p 0,447 jika dibandingkan α 0,05, nilai $p > \alpha$, jadi H_0 diterima, artinya “Tidak ada hubungan yang signifikan antara Pendapatan Ibu dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis”. Koefisien Korelasi sebesar 0,047 artinya hubungan antara pendapatan ibu dengan status gizi balita termasuk sangat rendah.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kasumayanti E Tahun 2019 yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan tergantung pada besar kecilnya pendapatan, keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar akan kurang dapat memenuhi kebutuhan makananya terutama

untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuh. Umumnya jika pendapatan naik, jumlah dan jenis makanan cenderung ikut bervariasi. Tingkat penghasilan ikut menentukan jenis pangan apa yang akan dibeli dengan adanya tambahan uang. Semakin tinggi penghasilan, semakin besar pula persentase dari penghasilan tersebut dipergunakan untuk membeli buah, sayur mayur dan berbagai jenis bahan pangan lainnya. ⁽¹⁶⁾

Hasil Penelitian berbeda, dikarenakan wilayah Puskesmas imbanagara dikarenakan banyak sekali pangan lokal yang bisa didapatkan dengan murah, karena wilayah puskesmas imbanagara sebagai sentra industry tahu, pertanian, perikanan dan peternakan di Kabupaten Ciamis. Hal ini menyebabkan pendapatan tidak memengaruhi status gizi balita. Pangan lokal dapat memengaruhi gizi balita karena pangan lokal biasanya lebih mudah diakses dan lebih terjangkau secara ekonomi.

Variabel yang Paling berpengaruh dengan status gizi balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis

Variabel yang paling berpengaruh terhadap status gizi balita di Puskesmas Imbanagara yaitu variable pengetahuan ibu dengan $p < 0,001$ lebih kecil dari α 0,005 artinya “Ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi di puskesmas Imbanagara”. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Kementerian Kesehatan RI Tahun 2019 yang menyatakan pengetahuan tentang gizi sangat diperlukan agar dapat mengatasi masalah - masalah yang timbul akibat konsumsi gizi. Wanita khususnya ibu sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap konsumsi makanan bagi keluarga. Ibu harus memiliki pengetahuan

tentang gizi baik diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal (Kesehatan Tambusai, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa Terdapat hubungan antara usia ibu dengan status gizi balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis dengan kekuatan korelasi sedang. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis dengan kekuatan korelasi sedang. Terdapat Hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis dengan kekuatan korelasi rendah. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan Ibu dengan status gizi balita di Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis dengan kekuatan korelasi sangat rendah. Variabel yang paling berpengaruh terhadap status gizi balita di Puskesmas Imbanagara yaitu variabel pengetahuan ibu. Sehingga diharapkan kedepannya masyarakat bisa berdampingan dengan semua praktisi Kesehatan maupun pemnagku kebijakan sector peneliti dan pemerintah untuk mensukseskan pemenuhan gizi bagi anak-anak indoseia.

Saran

Masyarakat bersama Kementrian agama diharapkan dapat menekan angka pernikahan dini melalui program bimbingan perkawinan pra nikah bagi calon pengantin (Bimwin). Selain itu membatasi usia hamil sampai 35 tahun. Meningkatkan pengetahuan ibu mengenai gizi balita melalui promosi Kesehatan baik melalui media online maupun offline. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti variable yang tidak

dapat di teliti pada penelitian sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni N, Hanifah A, Stefani M. (2023) Hubungan Pernikahan Usia Dini Dengan Angka Kejadian Stunting Pada Balita Di Kelurahan Mekarsari. Available From: <https://Stikesk-Kendari.E-Journal.Id/Jgi>
- Alderman, H., & Behrman, J. R. (2006). Reducing the incidence of low birth weight in low-income countries has substantial economic benefits. *World Bank Research Observer*, 21(1), 25-48.
- Almatsier S. (2013). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Egc;.
- Asmarani, S. U., & Utari, D. M. (2020, October 3). Analisis Faktor Terkait Bayi Berat Lahir Rendah Di Puskesmas Lumbung Kabupaten Ciamis Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Stikes Muhammadiyah Ciamis*, 5(1), 2738. <https://doi.org/10.52221/jurkes.v5i1.21>
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., ... & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427-451.
- Dinas Kesehatan Kota Ciamis. (2022). Profil Kesehatan Kabupaten Ciamis Tahun 2020 [Internet]. [Cited 2023 Sep 6]. Available From: <https://Dinkes.Ciamiskab.Go.Id/RofilKesehatanKabupaten-Ciamis-Tahun-2020/>
- Haryanti Y, Amartani R. (2021). Gambaran Faktor Risiko Ibu Bersalin Diatas Usia 35 Tahun Description Of The Risk Factors For Mothers Over The Age Of

- 35 Years [Internet]. Vol. 10, Jurnal Dunia Kesmas. Online;. AvailableFrom:Http://Ejurnal malahayati.Ac.Id/Index.Php/D uniakesmas/Index
- Hoddinott, J., & Kinsey, B. (2001). Child growth in the time of drought. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, 63(4), 409-436.
- Kebijakan B, Kesehatan P, Ri Kk. (2022) Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (Ssgi). Kementrian Kesehatan Ri. (2019). Profil Kesehatan Indonesia.
- Kementrian Kesehatan. (2022) Upaya Penting Kemenkes Dalam Menurunkan Stunting [Internet]. [Cited 2023 Sep 6]. AvailableFrom:Https://Ayoseh at.Kemkes.Go.Id/3UpayaPenti ngKemenkesDalamMenurunkan -Stunting
- Kesehatan J, Pangkalpinang P. (2018) Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Desa Tanjung Gunung Bangka Tengah Tahun 2017.6(1).
- Kesehatan Tambusai J, Aulia M, Kasumayanti E, Studi Sarjana Keperawatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai P. (2019). Jurnal Kesehatan Tambusai Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Desa Tambang Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar Tahun. Vol. 1.
- Khairunnisa C, Syifa Ghinanda R. (2021). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Banda Sakti Tahun 2021.
- Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional. (2022). Pembentukan Tim Koordinasi Strategis Penajaman Kebijakan Fiskal Dan Moneter dalam Mendukung Transformasi Ekonomi.
- Nurhidayati T, Rosiana H. (2020). Usia Ibu Saat Hamil Dan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun. Vol. 1, *Midwifery Care Journal*
- Posyandu D, Semin B, Kidul G, Jannah M, Maesaroh S, Jannah Om. (2014). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Bangunsari Semin Gunung Kidul Tahun 2014.
- Suhardjo. (2011) Perencanaan Pangan Dan Gizi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Titi S. Sularyo, Hariyono Suyitno Ikngr, Sambas Wiradisuria. Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja (li).
- United Nations Childrens Fund (Unicef). Unicef. (2019). The State Of The World's Children 2019 .
- World Health Organization. (2019). Nutrition Landscape Information System (NLIS) country profile indicators: interpretation guide. Geneva: WHO.